

**JURNAL
PENYUTRADARAAN
FILM DOKUMENTER POTRET “RONGGENG”
SEBAGAI PERWUJUDAN EKSISTENSI PEREMPUAN
DI MASYARAKAT PANGANDARAN**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Televisi dan Film



Disusun oleh
Fitriana Ambarwati
NIM 1210598032

PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2017

ABSTRAK

Ronggeng adalah kesenian yang lahir di tengah-tengah masyarakat dan merupakan salah satu kesenian lokal yang masih bertahan di era modern. Tarian yang dipentaskan oleh sekelompok wanita-wanita cantik ini mempunyai kehidupan yang jauh dari kata sederhana. Cibiran dan pandangan sinis terhadap profesi penerima “saweran” ini masih saja melekat. Keprihatinan terhadap fenomena sosial mengenai pandangan negatif masyarakat tentang sosok penari ronggeng melatarbelakangi untuk menciptakan sebuah karya dalam bentuk film dokumenter.

Keinginan untuk memberikan sudut pandang yang berbeda terhadap penari ronggeng disampaikan melalui potret Yulia. Yulia (18 tahun), merupakan perempuan muda yang berprofesi sebagai penari ronggeng di Pangandaran selama tujuh tahun. Dari kisah hidup Yulia yang mengedepankan pendidikan dan sadar akan kewajibannya dalam melestarikan kesenian ronggeng mewakili sudut pandang dalam dokumenter ini.

Film dokumenter potret “Ronggeng” disusun dengan mengedepankan alur penceritaan naratif, sebab akibat yang tercipta dari cerita Yulia. *Genre* potret digunakan untuk menyampaikan peristiwa dan permasalahan yang dialami Yulia sebagai penari ronggeng. Penerapan potret ditunjukkan dengan aspek *human interest* dalam keseluruhan film sebagai pembentuk cerita.

Kata kunci: Ronggeng, Dokumenter Potret, *Human Interest*

Pendahuluan

Indonesia memiliki kesenian yang sangat beragam. Di antara beragamnya kesenian tersebut, salah satunya yang cukup terkenal Tari Ronggeng. Tarian ini berasal dari Sunda, Jawa Barat, dan tersebar hampir di seluruh Tanah Pasundan, termasuk di Pangandaran. Seperti kesenian lain yang lahir dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, tari Ronggeng tak lepas dari sejarah dan kisah masa lalu. Seni tari ini dipentaskan oleh wanita-wanita berpenampilan cantik dan luwes dengan satu penari utama yang mengenakan selendang dan diiringi oleh pengibing, yaitu sekelompok laki-laki yang ikut menari. Irama musik yang berasal dari irama tabuhan kendang, bonang, dan gong menghasilkan irama yang sederhana, tetapi mempunyai aura yang mampu menggetarkan hati penonton.

Terdapat dua bentuk kesenian ronggeng di Pangandaran yaitu Ronggeng Gunung dan Ronggeng Amen. Perkembangan Ronggeng Gunung pada periode tahun 1904 sampai tahun 1945 banyak terjadi pergeseran nilai dalam penyajiannya, misalnya dalam cara memberi penghormatan yang semula dengan merapatkan tangan di dada berganti dengan cara bersalaman. Bahkan, akhirnya cara bersalaman ini banyak disalahgunakan, dimana penari laki-laki atau orang-orang tertentu bukan hanya bersalaman melainkan bertindak lebih jauh lagi seperti mencium, meraba, dan sebagainya. Bahkan, kadang-kadang penari dapat dibawa ke tempat sepi.

Fenomena penari perempuan sebagai magnet penarik dalam tradisi kesenian rakyat ini ternyata merupakan fenomena seni yang luas. Para ahli mengatakan, tubuh perempuan memang lebih “komersil” dibanding dengan laki-laki. Dijelaskan dalam bahasa yang lain, laki-laki mudah ditarik perhatiannya dengan penampakan lekuk tubuh perempuan secara terbuka. Sebutan paling populer untuk penari perempuan semacam itu adalah “si penari ronggeng”. Perkembangan sejarah tari Ronggeng dari masa ke masa, muncul satu fenomena seragam yang apabila mendengar kata Ronggeng di telinga

masyarakat, maka yang muncul adalah citra dan cerita negatif tentangnya. Ronggeng seringkali diasosiasikan dan digambarkan sebagai sosok perempuan penari yang “erotis”, “bahenol”, “genit”, dan dipandang sebelah mata karena dianggap “murahan”. Tentu gambaran tersebut adalah hasil labelisasi dan stigma yang dilekatkan secara sepihak oleh sebagian masyarakat. Mengikuti perkembangan zaman, penari maupun ronggeng-ronggeng modern termasuk artis, penyanyi panggung seni rakyat ternyata juga mewarisi dan merasakan stigma negatif yang sama, yang selama ini melekat pada penari ronggeng tradisional.

Latar belakang permasalahan yang ada dan muncul mengenai seorang penari ronggeng tersebut muncul keinginan untuk memberikan sudut pandang yang berbeda mengenai pandangan negatif masyarakat terhadap penari ronggeng lewat sebuah karya film dokumenter. Film dokumenter sebagai media yang baik untuk menyampaikan sebuah realitas, sebab dokumenter merupakan film yang mengetengahkan permasalahan dengan keadaan yang sebenarnya. Fungsi dari film dokumenter sendiri sebagai media pembelajaran budaya, sosial, dan kemanusiaan. Diharapkan dengan adanya film dokumenter ini masyarakat mendapatkan pembelajaran hidup yang baik.

Ide penciptaan karya seni audio visual yang berbentuk film dokumenter berjudul “Ronggeng” bermula dari keprihatinan terhadap sebuah fenomena sosial mengenai stigma atau pandangan negatif masyarakat tentang sosok penari ronggeng. Di zaman yang sudah modern ini mulai bermunculan sekolah maupun komunitas penari yang eksis dan banyak diminati anak muda. Namun, stigma masyarakat tentang sosok seorang penari ronggeng tetap sama.

Atas dasar keprihatinan dan keinginan untuk memberikan pandangan yang berbeda kepada masyarakat mengenai penari ronggeng. Dilanjutkan dengan melakukan riset ke daerah Pangandaran, Jawa Barat, dan menemukan sebuah dusun yang memang masih terdapat penari-penari ronggeng walaupun jumlahnya tidak terlalu banyak, namun masih aktif melakukan pementasan.

Hingga pada akhirnya bertemu dengan seorang penari ronggeng muda bernama Yulia (18th). Bakat menari yang dimilikinya adalah warisan dari Ibunya yang juga merupakan seorang penari ronggeng. Sudah sejak berumur 11 tahun Yulia menjadi seorang penari ronggeng bersama Ibunya. Yulia merupakan satu-satunya penari ronggeng termuda di Pangandaran dan menjadikan hobinya sebagai profesinya saat ini.

Pemilihan sosok Yulia sebagai subjek bukan tanpa alasan, walaupun Yulia hanya seorang penari ronggeng biasa, yang mungkin orang tidak mengenalnya, namun kisah inspiratif hidupnya sebagai seorang penari ronggeng muda patut dijadikan tokoh perubahan dalam dunia seni tari. Kisah hidup Yulia juga mewakili sudut pandang dari film Dokumenter Potret “Ronggeng” yang ingin menyampaikan sudut pandang yang berbeda dengan masyarakat mengenai sosok penari ronggeng.

Menyampaikan sudut pandang yang berbeda kepada masyarakat mengenai sosok penari ronggeng lewat film dokumenter, *genre* potret dipilih untuk membahas kehidupan Yulia secara mendalam, baik dari sisi profesinya sebagai penari ronggeng, maupun kehidupan sosialnya dengan lingkungan yang ada kaitannya dengan penari ronggeng tersebut. Bentuk potret umumnya berkaitan dengan aspek *human interest*, sementara isi tuturan bisa merupakan kritik, penghormatan, atau simpati (Ayawaila 2008, 45). Dari potret tentang pengalaman atau kisah hidup seorang tokoh, dapat diberikan sebuah sketsa yang menginformasikan waktu, tempat, dan situasi/kondisi saat itu. Ketiga anasir visual ini merupakan sesuatu yang diharapkan penonton (Ayawaila 2008, 46).

Film dokumenter “Ronggeng” lebih mengedepankan alur penuturan atau plot. Disampaikan melalui rangkaian gambar dimana gambar tersebut yang akan bercerita dan memberikan makna pada film dokumenter “Ronggeng”. Struktur penuturan yang digunakan dalam film dokumenter “Ronggeng” adalah Kronologis. Struktur kronologis adalah cara menuturkan

peristiwa secara berurutan dari awal hingga akhir. Proses perjuangan Yulia sebagai penari ronggeng untuk menjadi tulang punggung keluarga, serta kegigihan Yulia untuk tetap meneruskan pendidikan menemui berbagai konflik yang membentuk sebuah alur cerita dari awal hingga akhir.

Aspek teknis yang digunakan dalam film dokumenter “Ronggeng” adalah pengambilan gambar secara *handheld* yang bertujuan untuk mengikuti Yulia pada saat menari dan mengambil ekspresi para pengibing, yang kebanyakan melakukan gerakan. Sedangkan, untuk teknis pencahayaan dan suara secara natural.

Adapun tujuan penciptaan karya seni dengan judul Penyutradaraan Film Dokumenter Potret “Ronggeng”, yaitu:

- a. Menciptakan suatu film dokumenter yang memberikan informasi tentang sosok penari ronggeng dan berbagai masalahnya.
- b. Menciptakan film dokumenter potret yang tidak hanya memberikan informasi tetapi juga menginspirasi dengan mengedepankan aspek *human interest*.
- c. Menghadirkan tayangan alternatif yang informatif dan menghibur bagi masyarakat Indonesia.
- d. Menyampaikan sudut pandang yang berbeda tentang sosok penari ronggeng melalui film dokumenter potret.

Manfaat yang diharapkan dari penciptaan karya film ini yaitu:

- a. Memberikan sudut pandang yang baru mengenai sosok penari ronggeng kepada masyarakat.
- b. Memberikan informasi tentang penari ronggeng dan berbagai permasalahannya.
- c. Menambah animo masyarakat terhadap film dokumenter.
- d. Membangun kesadaran kepada masyarakat dalam memandang seorang pelaku seni termasuk penari ronggeng.

Agar dapat menghasilkan karya yang maksimal, diperlukan sumber-sumber acuan karya. Pada perencanaan pembuatan Film Dokumenter Potret “Ronggeng” diambil beberapa sumber yang akan menjadi acuan adalah sebagai berikut.

a. Film Dokumenter Girl Model

Judul Film : Girl Model

Jenis Film : Film Dokumenter

Durasi : 77 menit

Tahun : 2012

Sutradara : David Redmon dan Ashley Sabin

Ketiga tokoh dalam film dokumenter ini memiliki jalan cerita yang sama. Berasal dari negara yang jauh dari kota Tokyo dan memulai karir sebagai seorang model dari awal dengan segala keterbatasan dan tekanan. Ashley memilih mengikuti alur yang ada hingga ia mencapai sebuah kesuksesan. Sebuah keberhasilan yang kemudian membuatnya mencari wajah-wajah baru untuk dunia industri modeling di Jepang. Wajah-wajah seperti Nadya dan Madlen yang harus merasakan betapa tidak mudahnya mengejar impian untuk hidup lebih baik, tetapi pada kenyataannya tidak sesuai harapan mereka. Meskipun pada akhirnya setelah Nadya kembali dan menyelesaikan sekolahnya di Siberia dia pun kembali lagi ke Jepang dan memutuskan untuk tetap menjadi seorang model di bawah *agency* yang berbeda.

Film Girl Model memiliki persamaan dengan Film Dokumenter Potret “Ronggeng” yakni menekankan tentang bagaimana pengalaman seorang remaja dalam memulai karir dengan kisah hidup dari tokoh utama yang memiliki kehidupan yang kompleks. Selain itu, persamaan yang lain adalah sama-sama menceritakan momen intim keseharian subjek dalam film dokumenter secara sederhana dan jujur, bagaimana konflik keluarga yang terjadi dalam kedua film tersebut, konflik pribadi gadis di bawah

umur yang sudah harus bekerja untuk menanggung perekonomian keluarga.

b. Film Dokumenter Tumiran

Judul Film : Tumiran
Jenis Film : Film Dokumenter
Durasi : 45 menit
Tahun : 2014
Sutradara : Vicky Hendri Kurniawan

Tumiran adalah seorang lelaki yang memiliki garis keturunan lurus dengan pelaku awal ritual *keboan* di Banyuwangi. Tumiran sudah menjadi pelaku ritual *keboan* sejak masa remaja. Sejak 22 tahun yang lalu Tumiran merantau untuk menjadi nelayan tradisional di Lombok. Penghasilan yang tidak menentu membuat kehidupan Tumiran penuh dengan permasalahan ekonomi. Berbagai hambatan dan permasalahan yang ada membuat Tumiran yang telah berusia 63 tahun selalu berupaya untuk melewati semua itu agar tetap dapat pulang kampung untuk menjadi pelaku ritual *keboan* pada setiap tahunnya.

Film dokumenter Tumiran merupakan karya Tugas Akhir mahasiswa Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta yang menjadi tinjauan karya. Film dokumenter Tumiran memiliki persamaan dengan film dokumenter “Ronggeng” yakni penekanan aspek *human interest* pada filmnya. Tumiran memiliki alur cerita yang memunculkan konflik. Alur cerita dibentuk dengan menampilkan seorang karakter sebagai tokoh utama yang mengikat keseluruhan cerita, melalui karakter utama ini konflik-konflik cerita akan dimunculkan berdasarkan peristiwa yang dialami subjek dalam film. Pada film dokumenter Tumiran mengangkat Tumiran sebagai karakter dan menjadi tokoh utama yang mengikat keseluruhan cerita, begitu juga pada film dokumenter “Ronggeng” juga akan mengangkat Yulia sebagai tokoh penari ronggeng

dan merupakan tokoh utama yang akan memberikan konflik cerita berdasarkan peristiwa yang dialaminya menjadi seorang penari ronggeng.

Selain persamaan dalam bentuk alur penceritaan dokumenter, persamaan yang terdapat dalam film dokumenter Tumiran adalah dari segi teknis seperti penggunaan teknik *hand held* yang bertujuan untuk memudahkan perekam agar dapat mengikuti dan dapat mengambil berbagai aksi spontan dari subjek film. Teknik *time lapse* yang digunakan dan bertujuan menambah nilai keindahan pada film, dengan penggunaan komposisi yang dinamis.

c. Film Dokumenter Ombak Asmara



Judul Film : Ombak Asmara
 Jenis Film : Film Dokumenter
 Durasi : 26 menit
 Tahun : 2014
 Sutradara : George Cornelis Ferns

Film dokumenter potret ini mengisahkan kehidupan para pekerja ombak asmara yang setiap bekerja harus berhubungan dengan atraksi menantang bahaya yang mereka lakukan untuk mengundang decak kagum dan tepuk tangan membahana dari pengunjung yang datang. Di malam hari, Agus, Soni, dan Bayu adalah bintangnya wahana Ombak Asmara. Namun, di hari-hari lainnya, tantangan menjadi semakin nyata, ketika mereka diharuskan menghadapi sulitnya kondisi ekonomi dan beratnya beban pekerjaan.

Film dokumenter Ombak Asmara merupakan karya Tugas Akhir mahasiswa Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta yang menjadi tinjauan karya. Penerapan teknis pengambilan gambar dalam film dokumenter Ombak Asmara banyak menggunakan teknik *handheld*. Hal ini untuk mengimbangi momen-momen yang terjadi pada subjek

begitu pula dengan teknis yang nantinya akan diterapkan dalam film dokumenter Ronggeng. Selain itu, dalam film dokumenter Ombak Asmara juga menggunakan *genre* potret yang menggambarkan potret pekerja, atraksi malam dan memvisualkan kegiatan para pekerja pada saat bekerja secara natural begitu pula pada Film Dokumenter Potret “Ronggeng” juga akan menggambarkan Yulia yang berprofesi sebagai penari ronggeng. Tokoh utama merupakan bagian terpenting dalam sebuah film dokumenter dengan *genre* potret, karena melalui tokoh utama cerita, alur, dan konflik yang menarik akan dapat terbentuk. Tidak adanya narasi, musik atau efek suara sebagai penunjang cara bertutur tipe observasional pada film “Ombak Asmara” menjadi tawaran juga pada film dokumenter “Ronggeng”.

Objek Penciptaan

a. Tari Ronggeng

Tari disebut sebagai seni yang paling tua. Mungkin juga dapat dikatakan bahwa tari bisa disebut lebih tua dari seni itu sendiri. Tubuh manusia membuat pola gerak dalam ruang dan waktu menjadikan tari unik di antara kesenian lainnya dan mungkin menerangkan proses waktu yang telah lama dilalui beserta universalitasnya (Royce 2007, 2).

Tari sebagai unsur kesenian tidak hanya dilihat sebagai “hasil penciptaan”, yaitu suatu benda, produk dari manusia, tetapi dalam hal ini lebih dipandang sebagai suatu simbol, lambang yaitu mengartikan sesuatu tentang sesuatu sehingga berkaitan dengan nilai, makna, maupun pesan untuk diresapkan. Dalam arti leksikal, ronggeng adalah tari tradisional dengan penari utama perempuan, dilengkapi dengan selendang yang dikalungkan di leher sebagai kelengkapan menari penari ronggeng. Sinonim dari penari ronggeng adalah *tandak*. Meronggeng artinya *menandak* atau menari (Lingasari 2007, ix).

Catatan paling lama mengenai ronggeng ditemukan dalam cuplikan *Kakawin Negarakertagama* (Spiller 2010). Kata ronggeng dipercaya berasal dari kata Sanskrit, *rengana*, yang berarti dewi perempuan, meskipun ada juga yang mengatakan berasal dari bahasa Kawi *Wara Anggana*, yang berarti “perempuan sendiri”. Kedekatan petani dan ronggeng tidak bisa dilepaskan dari keyakinan bahwa tarian itu awalnya adalah ritual pemujaan yang berkaitan dengan kesuburan tanah dan keberhasilan panen. Beberapa legenda dan mitos menceritakan bagaimana ritual tarian tayub dilakukan oleh sekelompok laki-laki untuk menghormati Dewi Sri (dan berbagai versi lokalnya, seperti Nyi Pohaci dalam bahasa Sunda). Pada relief-relief candi Jawa pun bisa dilihat banyak ukiran laki-laki menari dan menembang mengelilingi perempuan. Mereka menari mengelilingi seorang perempuan yang dianggap merepresentasikan Dewi Sri. Pada perkembangannya, perempuan ini pun ikut menari menjadi ronggeng, sementara gerakan tarian dan aktivitas seksual ronggeng dipercaya sebagai merepresentasikan sekaligus mempengaruhi kekuatan dan kesuburan alam (Spiller 2010, 84).

Ronggeng sangat erat kaitannya dengan berbagai dimensi kehidupan, baik itu sebagai hiburan maupun bagian dari kehidupan mistis kaitannya dengan keberadaannya sebagai seorang *shaman*, yang selalu terkait dengan nilai-nilai harapan akan kesuburan dan harmoni hidup (Widaryanto 2004, 74).

b. Yulia Sri Mulyati

Yulia Sri Mulyati (18th), lahir pada tanggal 4 Juli 1998 merupakan perempuan kelahiran Ciamis yang menjadi penari ronggeng sejak berumur 11 tahun tinggal di dusun Buniayu Rt 02 Rw 02 Desa Karangjaladri, Parigi, Pangandaran. Yulia saat ini tinggal bersama Ibunya (Wiwik Widyaningsih, 36th), Ayah tiri (Dede Deny, 30th) dan kedua adiknya, yaitu

Ibnu Abas Nurrohman (adik kandung) yang masih sekolah di bangku SMP, dan Danira Risky (adik tiri) bersekolah di PAUD.

Yulia yang baru saja menyelesaikan sekolah di SMK Tunas Brilian Pangandaran dengan jurusan Akomodasi Perhotelan mempunyai cita-cita ingin bekerja di sebuah kapal pesiar kemudian membuat sanggar yang menaungi berbagai kesenian di Pangandaran termasuk ronggeng. Bakat menari yang dimilikinya adalah warisan dari ibunya yang juga merupakan seorang penari ronggeng turun temurun. Awalnya, Yulia tidak tertarik bahkan tidak menyukai kesenian ronggeng hingga menentang Ibunya sendiri, kemudian lambat laun Yulia yang mulai beranjak remaja mengerti dan mempelajari kesenian ronggeng. Yulia sadar bahwa pekerjaan yang dilakukan Ibunya merupakan pekerjaan yang halal, tidak mencuri atau meminta-minta, semata-mata untuk menghibur orang lain, dan melestarikan kesenian daerahnya. Yulia akhirnya mulai tertarik dan mengikuti jejak Ibunya menjadi penari ronggeng.

Yulia bersyukur berkat menjadi penari ronggeng ia dapat membantu perekonomian keluarga hingga dapat membiayai sekolahnya sendiri. Pendapatannya menjadi penari ronggeng dalam sehari semalam dekat jauh sebesar Rp. 150.000,- hingga Rp. 180.000,- belum termasuk saweran yang di dapat. Yulia mengaku itu semua cukup untuk menghidupi kebutuhan keluarga dari makan sehari-hari, biaya sekolah kedua adiknya, hingga kebutuhan untuk rmenari (pakaian dan make up). Profesi sebagai penari ronggeng merupakan satu-satunya tombak perekonomian keluarga Yulia, pasalnya Ayah ketiga Yulia hanya bekerja sebagai perawat ternak milik tetangga, dengan pendapatan yang tidak tentu. Oleh karena itu, Yulia sangat mendedikasikan hidupnya untuk melestarikan kesenian ronggeng.

Analisis Objek Penciptaan

a. Analisis Tari Ronggeng

Ronggeng dalam pertunjukan Ronggeng Amen berarti sebagai penari perempuan yang sifatnya menghibur dan sebagai media utama dalam sarana upacara ritual di Pangandaran. Ronggeng memiliki kekuatan magis sehingga mampu memikat penonton untuk ikut menari, mereka menari dengan pola lantai membuat lingkaran sambil menggerak-gerakkan anggota badannya sampai dengan selesainya lagu. Setelah pergantian lagu, ronggeng pun bersiap-siap untuk menari lagi pada lagu berikutnya (Dloyana 1981/1982, 28).

Fungsi dari Ronggeng Gunung yang sekarang berkembang menjadi Ronggeng Amen bersifat multi fungsi yaitu, untuk upacara ritual, seperti upacara meminta hujan, membajak sawah, menanam padi, memetik padi dan upacara ketika memasukkan padi ke lumbung, dan sebagai sarana hiburan (Narawati dan Soedarsono 2005, 111). Ronggeng Gunung merupakan kesenian pergaulan, di mana pada saat penjajahan Belanda banyak ronggeng yang dinilai sebagai pelacur, karena pada saat itu ronggeng setelah menari bisa dibawa pulang ke rumah siapapun dengan imbalan. Sisi positifnya pun ada, dengan adanya Ronggeng Gunung ini dapat mempersatukan pemuda-pemuda yang ada di sekitar Jawa untuk memerdekakan Indonesia dari tangan penjajah.

Di Kabupaten Pangandaran, Ronggeng Amen diminati oleh semua lapisan masyarakat. Ronggeng Amen ini sangat diminati oleh semua kalangan, mulai anak kecil, orang muda, orang tua, laki-laki maupun perempuan. Pementasan Ronggeng Amen sering dilakukan, baik dalam acara hajatan pernikahan, khitanan, dan saat memperingati hari jadi kabupaten Pangandaran. Guna keperluan pertunjukan adat dan hiburan, Ronggeng Gunung dibedakan cara penyajiannya. Ronggeng untuk upacara adat dibawakan dengan pakem tertentu, seperti pentingnya tata urutan

lagu, sedangkan Ronggeng untuk hiburan biasanya lebih fleksibel karena tidak ada pakem urutan lagu dan sekarang masyarakat lebih mengenalnya dengan sebutan Ronggeng Amen.

Frekuensi pementasan yang cukup tinggi ini semakin menguatkan dan menegaskan bahwa Ronggeng Amen merupakan identitas masyarakat kabupaten Pangandaran. Gaya penyajian Ronggeng Amen tetap menggunakan pola lingkaran dengan titik sentral, para penarinya berada di dalam lingkaran dengan dikelilingi penari laki-laki. Selain itu, dilihat dari pola lantai yang terdapat di Ronggeng Amen yang selalu berbentuk lingkaran menyimbolkan bahwa masyarakat Pangandaran memiliki sifat yang selalu menyatu, bergotong royong, saling membantu, berjalan beriringan, dan tidak memandang status sosial satu sama lain. Pergeseran tradisi dan budaya dalam kesenian ronggeng seharusnya dapat juga merubah pola pikir masyarakat dalam memandang profesi penari ronggeng.

b. Analisis Yulia Sri Mulyati

Wanita merupakan sesuatu yang selalu menarik untuk dikaji, baik eksistensinya, karakteristiknya maupun problematikanya, yang selalu timbul seiring dengan laju perkembangan masyarakat. Begitu pula halnya dengan Yulia, salah satu ronggeng yang hidup di Pangandaran. Kehidupannya sangat kompleks, karena sebutan ronggeng yang disandang menjadikan dia sebagai “perempuan” milik “umum”. Kenyataan semacam itu harus dihadapi oleh Yulia karena telah memilih ronggeng sebagai bagian dari hidupnya. Profesinya sebagai ronggeng mempunyai dampak negatif dan positif bagi hidupnya. Hal negatif yang masih ia rasakan ialah pandangan sinis tetangga maupun masyarakat ketika melihatnya sebagai seorang ronggeng. Hal positifnya ia kerap mewakili Kabupaten dan sekolah dalam berbagai perlombaan dan kerap mendapatkan juara. Selain itu, hal yang tak terlupakan ketika ia dapat bertemu orang-orang penting

yang ada di Indonesia, Yulia bangga dapat menjadi pelaku kesenian ronggeng yang saat ini menjadi ikon Pangandaran.

Cita-citanya untuk dapat bekerja dan mendapatkan penghasilan yang tetap bukan berarti ia akan menghilangkan jiwa seninya terhadap ronggeng. Penghasilan menjadi seorang penari ronggeng yang tidak menentu tidak dapat dijadikan mata pencaharian utama di dalam keluarga. Maka dari itu, Yulia melanjutkan sekolah di Lembaga Kursus Perhotelan untuk memperdalam ilmunya sehingga dapat bekerja dengan penghasilan yang tetap. Perjuangan Yulia untuk memperbaiki perekonomian keluarganya dengan tidak melepaskan profesinya sebagai penari ronggeng patut dijadikan tokoh perubahan dalam dunia seni tari. Dapat mewakili sudut pandang dari film dokumenter potret “Ronggeng” yang ingin menyampaikan sudut pandang yang berbeda dengan masyarakat mengenai sosok penari ronggeng. Oleh karena itu, masyarakat seharusnya tidak hanya melihat bentuk tari namun mempertimbangkan juga makna yang dimiliki bagi orang-orang yang menciptakannya, melakukannya, dan melihatnya.

Konsep Penyutradaraan

Konsep penyutradaraan dalam film dokumenter potret “Ronggeng” lebih menekankan pada konsep natural dalam penceritaannya. Menyampaikan sudut pandang yang berbeda dengan sudut pandang yang sudah melekat di masyarakat tentang negatifnya sosok penari ronggeng maka penggunaan teknik *direct sound* dipilih untuk menjaga antara realita dan sudut pandang yang ingin dibangun agar tidak terjadi manipulasi. Memberi sentuhan estetika pada film dokumenter ini yang menjadi konsentrasi sutradara yakni mengenai konsep pendekatan, bentuk, dan struktur penceritaan.

Bentuk penceritaan atau pendekatan dalam film dokumenter potret “Ronggeng” adalah secara naratif. Bentuk naratif adalah suatu rangkaian

peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab-akibat (kausalitas) yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu (Pratista 2008, 33). Bagaimanapun juga selain adanya aspek ruang, waktu, peristiwa dan manusia, naratif juga tidak hanya melibatkan aspek cerita (*story*), akan tetapi nantinya penceritaan itu akan terbagi lagi menjadi plot. Penuturan naratif akan menggunakan *statement* dan dialog antar subjek. Pada film dokumenter potret “Ronggeng” ingin menonjolkan *statement* dari narasumber-narasumber secara ekspresif dan subjektif.

Aspek *human interest* merupakan bagian dari bentuk potret. Aspek *human interest* dalam dokumenter ini digunakan untuk menggambarkan kehidupan Yulia yang mempunyai permasalahan dalam perekonomian keluarga. Serta perjuangannya sebagai anak yang mempunyai beban dan tanggung jawab terhadap tradisi. Adanya penggunaan aspek *human interest* agar dokumenter ini dapat menarik simpati penonton terhadap karakter Yulia. Dokumenter ini ingin lebih memperlihatkan bagaimana usaha-usaha yang dilakukan agar Yulia bisa kuliah, dengan tetap menjadi penari ronggeng.

Konsep Sinematik

Film dokumenter potret “Ronggeng” menggunakan komposisi dan tampilan visual yang sederhana untuk memvisualkan kepribadian dari diri seorang Yulia yang juga sederhana. Penggunaan *multi camera* bertujuan untuk menghasilkan variasi *shot*, dengan berbagai *angle* dan *shot size* untuk mendapatkan momen-momen tertentu. Pergerakan kamera yang dinamis terlihat dalam film dokumenter “Ronggeng” digunakan untuk menyesuaikan gerakan subjek film yang sangat aktif dan memiliki banyak aktivitas. Pengambilan gambar secara *handheld* juga dilakukan untuk menghasilkan gambar yang terus bergerak, sehingga menambah kesan dramatis pada saat Yulia menari dan mengambil ekspresi para pengiring,

yang kebanyakan melakukan gerakan. Teknik *handheld* juga dapat memperlihatkan sebuah ketidak-nyamanan dan memiliki konflik batin.

Pencahayaan pada saat pengambilan gambar memanfaatkan *available light* yaitu teknik pencahayaan tanpa tambahan atau bantuan dari cahaya buatan dengan menambahkan *fill-in* pada objek jika diperlukan. Hal ini dilakukan untuk menjaga naturalisasi gambar dengan tidak melakukan rekayasa atau campur tangan yang berlebihan dalam pengambilan gambar. Teknik pencahayaan di dalam ruangan akan tetap menggunakan tambahan lampu yang tidak berlebihan dikarenakan lokasi atau rumah Yulia minim pencahayaan.

Film dokumenter “Ronggeng” menampilkan sedikit sekali aktivitas wawancara, karena saat sebuah film terbebas dari belenggu narasi yang diberi ilustrasi gambar, ia akan menjadi lebih menarik, dan pesan-pesannya akan lebih menyentuh, karena pembuatnya peka terhadap suasana, termasuk hal-hal kecil yang sangat berkaitan dengan ide utama (Taylor 1997, 19). Wawancara pada film ini hanya dimunculkan pada akhir film sebagai sebuah *statement* terakhir yang memberikan kesimpulan pada film. Selain itu, menurut Bill Nichols, “tipe observasional menolak menggunakan narasi, komentar dari ruang cerita, wawancara, penggunaan tulisan (*intertitles*). Konsentrasi terletak pada dialog antar subjek dengan subjek yang direkam secara langsung. (Nichols 2001, 110)

Pembahasan Hasil Penciptaan

Potret dalam Film Dokumenter “Ronggeng”

Dokumenter “Ronggeng” merupakan dokumenter yang berbentuk potret dengan struktur penuturan secara kronologis. Yulia Sri Mulyati merupakan subjek yang diangkat menjadi potret dalam dokumenter ini. Yulia merupakan satu-satunya penari ronggeng termuda di Pangandaran, merupakan alasan menjadikannya sebuah potret yang akan

menjadi kunci dalam penceritaan dokumenter “Ronggeng”. Sejak berumur 11 tahun Yulia sudah menjalani profesinya menjadi penari ronggeng, karena faktor ekonomi tentunya. Di usianya sekarang yang menginjak 18 tahun, Yulia merupakan penari termuda, rata-rata penari ronggeng di Pangandaran kisaran umur 20- 40 tahun dan sudah menikah.

Genre potret digunakan untuk menyampaikan peristiwa dan permasalahan yang dialami Yulia sebagai penari ronggeng. Selain itu, untuk memberikan informasi yang searah mengenai kehidupan seorang ronggeng agar penonton fokus dalam melihat peristiwa tersebut. Mengikuti setiap kegiatan subjek memberikan gambaran mengenai potensi konflik yang terjadi dalam keseharian Yulia menambah nilai dalam sebuah film dokumenter. Banyak permasalahan yang dialami Yulia baik itu secara pribadi maupun dalam keluarga, misalkan mengenai sekolahnya, cita-citanya, dan keluarga. Melibatkan orang-orang di sekitar Yulia bertujuan untuk memperkuat karakter Yulia dalam film ini. Permasalahan yang terjadi dalam hidup Yulia merupakan bagian dari *human interest* yang dibangun dalam film ini.

Potret Yulia dibangun dengan struktur penceritaan yang dibuat dalam dokumenter ini, yaitu secara kronologis, dimana digambarkan dari awal film sudah terlihat sosok Yulia dengan urutan aktivitas yang dibangun sesuai dengan urutan waktu. Struktur bertutur dalam dokumenter ini dibentuk secara sederhana dengan tujuan agar penonton dengan mudah dapat memahami dan mempercayai fakta-fakta yang disajikan.

Selain struktur bertutur secara kronologis, alur penceritaan untuk mendukung aspek *human interest* juga sangat diperhatikan. Alur penceritaan yang dibentuk dalam film “Ronggeng” tidak menampilkan aktivitas wawancara formal karena dalam film ini susunan gambar dan dialog yang dibangun sudah mewakili informasi yang ingin disampaikan. Adanya *shot* wawancara yang dimasukkan justru akan membuat *mood* dalam film “Ronggeng” berkurang. Pada dasarnya dokumenter

memberikan ruang kebebasan kepada pembuat film untuk mengemas dan membangun alur penceritaan sesuai subjektivitasnya.

Perwujudan Eksistensi Perempuan pada Film Dokumenter “Ronggeng”

Film dokumenter “Ronggeng” mengangkat tema tentang perempuan. Mengenai eksistensi kaum perempuan di dalam kehidupan sosial. Pemilihan tema yang diangkat berdasarkan hasil observasi di lapangan mengenai masih adanya pandangan atau stigma negatif masyarakat terhadap suatu profesi yang dilakoni kaum perempuan, salah satunya menjadi ronggeng. Hal ini dituangkan dalam bentuk film dokumenter bergenre potret yang menceritakan kisah hidup Yulia yang berprofesi sebagai penari ronggeng dengan permasalahan ekonomi keluarganya, dimana ia dan Ibu harus menjadi tulang punggung keluarga sedangkan ayahnya tidak dapat memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari, hingga konflik batin Yulia untuk memilih bertahan di dalam kesenian ronggeng atau mewujudkan cita-citanya.

Sebagai contoh aktivitas Yulia dan Ibu menghitung penghasilan setelah menari merupakan plot yang bertujuan memperlihatkan kerja keras yang dilakukan para perempuan untuk keluarga dengan segala perjuangannya. Banyak aktivitas dominan yang dilakukan Ibu dan Yulia dalam film ini sebagai penguat eksistensi yang dilakukan perempuan.

Alur Penceritaan Naratif pada Film Dokumenter “Ronggeng”

Alur penceritaan dalam film ini dibagi menjadi tiga bagian, bagian pembukaan, pertengahan, dan penutup. Pada bagian pembukaan sudah ditetapkan tokoh utama, masalah dan tujuan, serta aspek ruang dan waktu cerita (eksposisi).

Pada bagian pertengahan, alur cerita mulai terbangun dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam keseharian subjek yang nantinya memicu munculnya konflik. Pada tahap ini sebagian besar cerita berisi

usaha-usaha Yulia untuk dapat menyelesaikan dan melalui permasalahan yang ada di dalam hidupnya. Pada saat Yulia menari merupakan usahanya untuk menjaga kesenian tradisi, dan usaha untuk menghidupi keluarganya. Konflik muncul pada saat ia sedang kuliah, Yulia harus pulang ke Pangandaran untuk bekerja sebagai penari ronggeng, mau tidak mau Yulia harus pulang dan melakoni profesinya demi tercukupinya kebutuhan sehari-hari dan biaya sekolahnya.

Pada bagian penutup adalah klimaks cerita, yakni puncak dari konflik atau konfrontasi akhir. Setelah konflik berakhir maka tercapailah penyelesaian masalah, kesimpulan cerita, atau resolusi. Tekadnya untuk dapat menjalani keduanya secara beriringan merupakan kesimpulan dari cerita Yulia, walaupun kelak ia akan bekerja tetapi ia tidak akan melupakan ronggeng.

Konflik cerita sebagai salah satu pembentuk alur penceritaan dapat terbentuk secara alami dari keseharian subjek. Berikut merupakan plot-plot yang memiliki konflik cerita. Pertama, konflik cerita terbangun ketika Yulia sedang kuliah ia diharuskan pulang untuk ikut menari ronggeng. Naratif yang dibangun di sini untuk memperlihatkan salah satu konflik yang terjadi kepada Yulia terhadap dua tanggung jawab yang ia jalani bersama. Kedua, konflik yang berhubungan dengan perekonomian keluarga, minimnya penghasilan sebagai penari ronggeng mengharuskan Ibu untuk dapat membagi uang sesuai dengan kebutuhannya. Konflik terjadi ketika Yulia meminta uang kuliah kepada Ibu, namun Ibu hanya memberinya sedikit uang memperlihatkan realitas kehidupan penari ronggeng.

Pada bagian penutup memperlihatkan Yulia dan Ibu sedang menari di pantai yang bertujuan untuk memberikan gambaran bahwa tekadnya untuk dapat menjalani keduanya secara beriringan merupakan kesimpulan dari cerita Yulia, walaupun kelak ia akan bekerja tetapi ia tidak akan melupakan ronggeng.

Kesimpulan

Film dokumenter sebagai media penyampaian gagasan kepada audiens dengan penggunaan cara-cara kreatif dalam upaya menampilkan kejadian atau realitas. Tujuan film dokumenter bukan sekedar menyampaikan informasi, tetapi juga berharap penonton mengetahui topik yang diangkat dan dapat merasakan persoalan yang dihadapi subjek. Sebuah fakta yang disampaikan melalui cerita yang menarik dengan sudut pandang yang berbeda, dapat memberikan gambaran kepada penonton tentang pentingnya peduli dan peka terhadap hal-hal sederhana yang ada di sekitar namun memiliki nilai yang besar.

Film dokumenter “Ronggeng” menyajikan potret tentang kondisi yang ada di lingkungan sekitar pada saat ini. Kesenjangan sosial, permasalahan ekonomi, kurangnya perhatian terhadap kesenian lokal, seperti regenerasi dan pemikiran-pemikiran terbuka terhadap hal tersebut. Penggunaan bentuk potret dalam film dokumenter “Ronggeng” dirasa mempunyai kelebihan dibandingkan dengan bentuk lain dalam mengemas subjek, karena dengan bentuk potret terdapat suatu kedekatan atau keintiman terhadap subjek dalam film ini. Selain itu, bentuk potret umumnya berkaitan dengan aspek *human interest* yang dapat memberikan kesan menarik dan dapat dengan mudah dipahami bagi penonton dengan menampilkan satu karakter tokoh tetapi memiliki peran yang cukup besar terhadap kesenian ronggeng di Pangandaran.

Ditinjau secara umum, proses pembuatan film dokumenter “Ronggeng” telah berhasil diciptakan dengan baik mengikuti tahapan yang sistematis dengan konsep yang sudah direncanakan, meskipun dengan berbagai kendala yang ada memberikan sebuah pengalaman berharga.

Daftar Pustaka

- Ayawaila, Gerzon R. *Dokumenter dari Ide sampai Produksi*. Jakarta: FFTV IKJ Press. 2008.
- Caturwati, Endang. *Sinden dan Penari di Atas dan di Luar Panggung*. Bandung: Sunan Ambu STSI Bandung. 2011.
- Fachruddin, Andi. *Dasar-Dasar Produksi Program Televisi (Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. 2012.
- Haryono, Timbul. *Seni Pertunjukan Pada Masa Jawa Kuno*. Pustaka Raja. 2004.
- Kusumah, S. Dloyana. *Ronggeng Gunung Sebuah Kesenian Rakyat di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat*. Proyek Media Kebudayaan Jakarta. 1981/1982.
- Naratama. *Menjadi Sutradara Telvisi dengan Single dan Multicamera*. Jakarta: Grasindo. 2013.
- Narawati, Tati dan Soedarsono. *Tari Sunda Dulu, Kini, dan Esok*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia. 2005.
- Nichols, Bill. *Introduction To Documentary*. Bloomington. 2001.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka. 2008.
- Spiller, Henry. *Erotic Triangles: Sundanese Dance and Masculinity in West Java*. Chicago & London: The University of Chicago Press. 2010.
- Sumarno, Marselli. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Gramedia. 1998.
- Suwasono, A.A., *Pengantar Film*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta. 2014.
- Tanzil, Chandra. *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: In-Docs. 2010.
- Taylor, L. & Barbara, I. *Cross-Cultural Film Making: A Handbook for Making Documentary and Ethnographic Films and Videos*. Berkeley: University of California Press. 1997.
- Trimarsanto, Tonny. *Catatan Proses Membuat Film Dokumenter*. Klaten: Rumah Dokumenter. 2011.
- Wibowo, Fred. *Teknik Produksi Program Televisi*. Jakarta: Pinus Book Publisher. 2007.
- Widaryanto, F.X. *Kritik Tari, Gaya, Struktur, dan Makna*. Bandung: Kelir. 2004.

Sumber Online

<http://kebudayaanindonesia.net>, diakses pada tanggal 27 April 2016

Marsamsusetya.blogspot.co.id, diakses pada tanggal 1 Mei 2016

Kesenian Tradisional yang Mulai Pudar. Citizendaily.net, diakses pada tanggal 27 April 2016

Daftar Skripsi

Melati, Dewi. “Ronggeng Amen Sebagai Identitas Masyarakat Ciamis”. Skripsi S-1, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2013/2014.

Daftar Artikel Majalah

Azali, Kathleen. Yayasan Bhinneka Nusantara “Tubuh dan Kekuasaan”. Surabaya, 8 Februari 2012.

Sumber Data & Wawancara

Hasil wawancara dengan Bapak Kasmin selaku sesepuh dalam Kesenian Ronggeng di Pangandaran, September 2016.

Hasil wawancara dengan Yulia, Ibu Wiwik, dan penari lain sebagai Penari Ronggeng di Pangandaran, September 2016.

Hasil wawancara dengan Mang Kus selaku Ketua Rombongan Seni Ibing di Pangandaran, Oktober 2016.

Hasil wawancara dengan Dede Arif bidang Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pangandaran, Oktober 2016.